

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

`` *Orientalisme* `` berasal dari kata-kata Perancis `` *Orient* `` yang berarti `` timur ``. Kata `` *orientalisme* `` berarti ilmu-ilmu yang berhubungan dengan dunia timur. Orang-orang yang mempelajari atau mendalami ilmu-ilmu tersebut disebut `` orientalis `` atau ahli ketimuran. <sup>1</sup> Menurut Joesoef Sou`yb , orientalisme berarti suatu paham atau aliran, yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur beserta lingkungannya.<sup>2</sup>

Orientalis ialah segolongan sarjana-sarjana Barat yang mendalami bahasa –bahasa dunia timur dan kesusasteraannya, dan mereka juga menaruh perhatian besar terhadap agama-agama dunia timur, sejarahnya, adat istiadatnya dan ilmu-ilmunya.<sup>3</sup>

Sejarah orientalisme pada masa-masa pertama adalah pertarungan antara dunia barat Nasrani abad pertengahan dengan dunia timur Islam, baik dalam keagamaan maupun ideologi. <sup>4</sup> Bagi dunia barat Nasrani ,Islam merupakan problema masa depan secara keseluruhan di Eropa.<sup>5</sup> Dalam perkembangannya, orientalisme menjadi cabang ilmu pengetahuan yang subyektif, karena intervensi

---

<sup>1</sup> A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama ( Quran dan Hadits )*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1981), hlm.9

<sup>2</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.7

<sup>3</sup> A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama ( Quran dan Hadits )*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1981), hlm.9

<sup>4</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.1

<sup>5</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.1

kolonial serta kecenderungan-kecenderungan emosional. Akibatnya, orientalisme tidak lebih dari alat kekuasaan kolonial atau ekspresi emosional belaka. Para orientalis dengan dukungan penjajah telah berhasil memalsukan dan memutarbalikkan ajaran-ajaran Islam.<sup>1</sup> Dengan kata lain orientalisme merupakan sebuah bentuk eksplorasi dunia timur yang dilakukan oleh Barat. Tidak hanya pada karya ilmiah, melainkan kepada beragam corak seni, sastra, maupun hasil tulisan –tulisan penelitian yang dilakukan oleh orang barat. Sedangkan orientalis merujuk pada subyek orang Barat peneliti.

Edward Said sendiri menyatakan bahwa orientalisme sebagai bentuk penggambaran tentang tradisi timur, baik dilakukan oleh para akademisi maupun oleh para seniman. Dalam hal ini, Said menyatakan *“Anyone who teaches, writes about, or researches the Orient – and this applies wheter the person is an anthropologist, sociologist, historian, or philologist—eithe in its specisfic or its general aspects, is an Orientalist, and what he or she says does is Orientalism”*<sup>2</sup> (setiap orang yang mengajar, menulis atau sebagai peneliti tentang ketimuran , - hal ini berlaku pada setiap orang baik sebagai seorang antropolog, sosiolog, sejarawan atau pengkaji masalah filologi –dari aspek umum atau sepesifik merupakan seorang orientalis, dan siapapun orangnya, apa yang dilakukan oleh pria maupun wanita tersebut dinamakan sebagai orientalis). Sehingga cakupan orientalisme sangat luas, tetapi yang perlu dipahami ada beberapa istilah kunci adalah bagaimana Barat menjelaskan *The Others*. Menurut Said, studi ini banyak

---

<sup>1</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.1

<sup>2</sup> <http://www.wmich.edu/dialogues/texts/orientalism.htm>, diakses pada tanggal 8 November 2009.

sekali dihindangi oleh suatu bentuk *pre-judice* dari seorang penafsir dari luar terhadap kajian budaya timur.<sup>1</sup>

Dalam melakukan kajian terhadap dunia timur, kajian para orientalis cenderung dihindangi subyektivitas, yaitu tidak terlepas dari fanatik agama atau fanatik rasial.<sup>2</sup> Sehingga emosional dan latar belakang sangat menentukan kajian yang telah dilakukan. Baik itu dalam bentuk penelitian, sastra ataupun sejarah<sup>3</sup>. Oleh karena itu pembahasan –pembahasan mereka penuh kekeliruan dan bahkan kebohongan-kebohongan yang disengaja, dimana para pembacanya harus berhati-hati. Bahkan banyak persoalan-persoalan bahasa dan kesusasteraan serta sejarah yang disalahgunakan dari kebenaran. Dalam pembahasan-pembahasan di *Encyclopedia of Islam* <sup>4</sup> kesalahan-kesalahan mereka lebih menonjol lagi, terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan soal-soal keagamaan murni.<sup>5</sup>

Kecenderungan subyektif ini dapat dilihat dari pemikiran Habermas. Berbeda dengan A'zhami atau Said, bagi Habermas ilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari kepentingannya. Menurut Habermas, kepentingan adalah keadaan alami yang dimiliki oleh tiap manusia dalam melakukan aktivitas kehidupannya, termasuk dalam aktivitas keilmuan. Selain itu, para peneliti juga memiliki

---

<sup>1</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/Orientalism>, diakses pada tanggal 8 Mei 2009

<sup>2</sup> A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama ( Quran dan Hadits )*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1981), hlm.18

<sup>3</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/Orientalism>, diakses pada tanggal 8 Mei 2009

<sup>4</sup> Merupakan karya terbesar Para Orientalist pada tahun 1908 dalam beberapa jilid, dimana mereka saling bekerjasama dan saling membantu dalam menerbitkannya. Tiga bahasa digunakan untuk penulisan Encyclopedia tersebut, yaitu bahasa-bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman (lihat A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama ( Quran dan Hadits )*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1981), hlm.18

<sup>5</sup> A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama ( Quran dan Hadits )*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1981), hlm.18

“*innerworld*” (dunia internal) atau cara pandangnya<sup>1</sup>. Cara pandang ini tidak dapat dilepaskan begitu saja ketika melakukan aktivitas penelitian. Kecenderungan sikap seperti ini yang dikritik oleh A’zhami sebagai sikap *unnaturally*, yaitu suatu sikap tidak alami dan dengan hasil penelitian yang sama dengan prejudice.

Penelitian merupakan salah satu usaha dalam menyingkapkan makna. Penyingkapan makna dari realitas, berbeda dengan realitas itu sendiri. Realitas bersifat netral, sedangkan penyingkapannya tergantung pada subyek atau sang penafsir (interpret), termasuk dalam hal pengetahuan yang dimiliki sang penafsir. Sebagaimana yang dikatakan Inden bahwa pengetahuan turut mengkonstruksi realitas dan tidak bersifat alamiah ( dalam pengertian ada dengan sendirinya dan diberi ) , tetapi dalam banyak hal ,dikonstruksi.<sup>2</sup> Penyingkapan makna dari realitas dinyatakan bahwa penafsiran tidaklah lepas dari dunia sang penafsir (interpret). Sang penafsir pun tidak dapat membersihkan diri dari kecenderungan berfikir, emosi, atau perasaan tertentu untuk melihat teks. Semua realitas adalah obyek penafsiran, termasuk dunia ketimuran. Sebagaimana bisa kita lihat dalam beberapa contoh kajian orientalis yang diliputi kecenderungan subyektifitas emosional yang tinggi ketika mengkaji Islam. Diantaranya perkataan Yoseph Schot (murid Goldzehir seorang orientalist berkebangsaan Hongaria) yang menandakan bahwa syariat Islam itu tidak berbeda dengan tradisi jahiliah.Ini jelas tuduhan batil yang telah mempengaruhi banyak penulis lain. Di

---

<sup>1</sup> Kelebihan Habermas adalah meletakkan ilmu pengetahuan melalui interaksi sehari-hari dalam dunia kehidupan dan hasil proses internalisasi dalam dunia pengalaman keseharian yang membentuk innerworld (lihat di Scott Last, *Sosiologi Post Modernisme*, (Jakarta: Kanisius, 2004), hlm. 143).

<sup>2</sup> Ronald Inden, `` Orientalist constructions of India`` ,hlm.444-445 ( lihat di Richard King, *Agama Orientalisme dan Poskolonialisme(terj.)*,(Yogyakarta: Qalam,1999), hlm.177

antara kebohongan dan kesesatan Schot lainnya adalah anggapannya bahwa pemikiran bangsa Yunani lebih utama dan lebih maju daripada pemikiran Islam.<sup>1</sup> Juga pernyataan seorang orientalis bernama Sadrasky yang mengatakan bahwa cerita-cerita atau sejarah dan berita-berita yang dikemukakan dalam Al Qur`an atau kitab-kitab tafsir itu mengacu pada karya-karya Yahudi, Taurat, dan Injil.<sup>2</sup> Atau pengingkaran yang dilakukan orientalis lainnya bernama Bertlaw terhadap buku-buku kimia berbahasa Latin yang mencantumkan nama Jabir bin Hayyan sebagai kitab yang berasal dari kitab berbahasa Arab.<sup>3</sup> Juga beberapa ensiklopedia dan kamus-kamus yang dibuat para orientalis yang mana hasil karya mereka diliputi subyektifitas berupa jiwa yang penuh dendam terhadap Islam, seperti *Dairat Al – Ma`arif Al Islamiyyah*, atau *Al –Munjid fi Al Lughah wa Al –~ulum wa Al –Adab*, atau *Al –Mausu` at Al-`Arabiyyah Al –Muyassarah*.<sup>4</sup>

Kecenderungan sikap subyektifitas para orientalis dalam melihat dunia timur menjadi titik awal pandangan Edward Said dan A'zhami dalam menuangkan pemikiran-pemikiran yang berisi kritik terhadap teks-teks orientalis. Dalam melakukan kritik teks, keduanya membandingkan antara teks (dalam bentuk tulisan, hasil penelitian, karya sastra, seni lukis, atau dalam bentuk percakapan) dengan realitas apa yang mereka gambarkan, lalu dihubungkan bagaimana teks itu mempunyai keterkaitan dengan sikap emosional para orientalis.

---

<sup>1</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.26-27

<sup>2</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.27

<sup>3</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.27

<sup>4</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.26

Keunikan pemikiran Edward Said dari para kritikus orientalisme lainnya adalah ia seorang Kristen Palestina, tetapi melakukan kritik terhadap berbagai bentuk penyimpangan opini yang dilakukan oleh media-media Barat tentang dunia Islam, baik dalam bentuk karya ilmiah, seni ataupun sastra. Edward Said banyak mengungkapkan bagaimana pandangan negatif para orientalis terhadap dunia Arab dan Islam. Kelebihan dari kritik Media Edward Said ini adalah menyajikan hal-hal yang bersifat faktual, diikuti dengan beragam contoh kongkret tidak sekedar pembahasan filosofis semata. Edward Said bahkan memfokuskan pada obyek penggambaran dunia timur dan Islam oleh media-media barat. Sehingga gambaran deskripsi dapat dilihat secara lebih jelas daripada uraian teoristik belaka. Said mendeskripsikan bahwa salah satu yang menjadikan kajian terhadap Arab dan Islam menjadi hal yang sangat politis dan keras adalah karena orang Israel diidentikkan dengan demokratis dan cinta damai, sedangkan orang Arab diidentikkan dengan perilaku yang biadab, totaliter, gila wanita, dan teroris. Bahkan, lanjut Asghar Ali Engineer, secara sadar dan tidak sadar kita sendiri sangat dipengaruhi oleh sikap barat baik secara sadar atau tidak <sup>1</sup>.

Berbeda dengan Said yang memfokuskan tentang keterkaitan emosi yang terbentuk oleh kultur tertentu (Barat) dalam hubungannya dengan media-media yang ditampilkannya tentang dunia timur dan Islam, A'zhami memfokuskan pada kritik hasil studi penelitian orientalisme. A'zhami melakukan kritik terhadap keraguan keotentikan Al Qur'an ataupun Hadits-hadits shahih. Metode yang ditempuh oleh A'zhami dengan melakukan pendetailan historis proses

---

<sup>1</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan (terj)*. Hairus Salim & Imam Baihaqy (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 80

dikumpulkannya Al Qur'an dan Hadits, serta menjawab berbagai keberatan-keberatan yang dilakukan oleh para orientalis. Misalnya, ia mengkritik pandangan Arthur Jeffery yang mempermasalahkan tiadanya tanda bantu (*harokat* atau titik) dalam huruf arab. A'zhami menyanggah pernyataan itu bahwa permasalahan tiadanya titik dan *harokat* tidak menjadi sebab permasalahan serius waktu itu, karena budaya lisan dan hafalan telah berkembang sebelumnya, serta susunan bahasa arab tidak memungkinkan cara pembacaan yang lain karena sangat mempengaruhi makna. Bahkan dalam bentuk surat menyurat pun telah dilakukan sejak sebelum masa kedatangan Islam tanpa harokat dan titik, tetapi dapat terbaca<sup>1</sup>. Selain itu, A'zhami menyatakan bahwa referensi-referensi yang diambil Arthur dari ulama' tidak diambil secara utuh, tetapi dipilah-pilah mana yang mendukung pernyataannya.

Cara kerja dengan memilah-milah sesuai dengan keinginannya ini, menurut A'zhami dilandasi dengan sisi emosional sang orientalis. A'zhami mencoba melakukan kritik balik dengan membandingkan pernyataan kaum Orientalis tersebut ketika dihadapkan pada teks Kitab Sucinya, yaitu Perjanjian Lama (Torah) dan Perjanjian Baru. Terdapat perbedaan mencolok, karena dalam kedua kitab itu, metode yang diterapkan untuk mengkritik keotentikan Al Qur'an tidak diterapkan pada kedua kitab suci tersebut<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Quran*, (Jakarta; Gema Insani Press, 2005), hlm. 107

<sup>2</sup> Mustafa Al-Azami, *Sejarah Teks al-Quran dari Wahyu sampai Kompilasi*, (terj.) (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 179

A'zhami dalam bagian akhir tulisannya melakukan perbandingan antara hasil penelitian Jeffery dan beberapa orientalis terkenal lainnya, seperti Snouck, dengan latar belakang kehidupan dan sikap keagamaan mereka. Sedangkan Edward Said, melalui bukunya "Orientalism", menyajikan gambaran bagaimana disiplin ilmu pengetahuan tentang dunia timur bertautan langsung dengan aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat barat, seperti seni, sastra, dan percakapan keseharian, yang membentuk gambaran khas tentang dunia timur yang eksotis, dan penuh misteri

Antara tulisan A'zhami dalam bukunya *The History of Quranic Text* yang berisi tentang sanggahan terhadap kemungkinan berubahnya naskah asli Al Qur'an dengan menyajikan beragam riwayat dan bukti-bukti otentik, terdapat pertautan dengan pemikiran Edward Said, yang dalam bukunya `` *Orientalism* `` yang berisikan bagaimana sebuah bentuk pengetahuan bermain dalam ruang lingkup kekuasaan (hegemoni). Kata hegemoni identik dengan istilah yang diberikan Gramsci untuk menyebut suatu penundukkan banyak orang melalui budaya. Budaya barat oleh Edward Said<sup>1</sup>.

Walaupun keduanya melakukan kritik pada obyek yang sama (Orientalisme), tetapi tidaklah semua pandangan mereka sama. Baik dari pendekatan yang mereka pakai atau tujuan-tujuan dari kritik orientalisme tidaklah sama. Sehingga bahasa-bahasa yang digunakannya tidaklah sama. Edward Said yang berlatar pendidikan sekular dan dari keluarga Kristen, dengan A'zhami

---

<sup>1</sup> Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 67



yang mempunyai latar belakang keislaman kuat, dengan basic pendidikan di bidang ilmu Agama. Perbedaan ini sangat menarik untuk diteliti.

Fokus penelitian akan ditujukan dengan melihat ciri khas pemikiran masing-masing pemikir, keterkaitan antara keduanya, persamaan beberapa hal, serta beberapa perbedaan-perbedaan antara keduanya. Hal ini penting dilakukan, karena tidak semua kritik terhadap orientalis mempunyai argumentasi yang sama, melainkan argumentasi yang sangat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan membandingkan corak pemikiran Edward Said dan A'zhami, maka akan ditemukan beragam argumentasi untuk menunjukkan bukti bahwa hasil studi yang dilakukan oleh beragam orientalis tidaklah obyektif, tetapi mempunyai kecenderungan sikap tertentu yang ditutup-tutupi dengan bahasa ilmiah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti sebagaimana berikut;

1. Pendekatan apa yang dilakukan oleh Edward Said dan A'zhami dalam melakukan kritik terhadap Orientalisme?
2. Apa persamaan dan perbedaan keduanya dalam melakukan kritik terhadap Orientalisme?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Berdasar rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

- a. Mendeskripsikan berbagai pendekatan yang digunakan oleh Edward Said dan A'zhami dalam melakukan kritik terhadap Orientalisme
  - b. Mendeskripsikan kekhasan pemikiran Edward Said dan A'zhami, serta persamaan dan perbedaan antara keduanya.
2. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah;
- a. Sebagai salah satu bentuk partisipasi akademik dalam hal studi tentang sikap, pandangan serta pemikiran Edward Said dan A'zhami terhadap studi orientalisme
  - b. Untuk memberikan penjelasan yang sebenarnya bagi kalangan akademisi agar mempunyai gambaran nyata tentang kelemahan studi orientalisme sebagai disiplin ilmu yang netral dan jauh dari kepentingan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Adapun beberapa kajian tentang keduanya telah dilakukan diantaranya adalah;

1. Abdurrahman Badawi , *Ensiklopedia Tokoh Orientalis* . Merupakan sebuah Ensiklopedia yang berisi pemikiran, studi dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para Orientalis dengan obyek studi segala budaya tentang timur, termasuk Islam. Ensiklopedia ini tidak bersifat polemik-teologis karena hanya mendeskripsikan pemikiran-pemikiran para Sarjana Barat tentang Islam. Penggambaran yang dilakukan para Sarjana Barat tentang Islam didasarkan atas hasil penelitian yang mereka lakukan

dengan melibatkan subyektifitas asumsi-asumsi mereka tentang duian timur.

2. Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di Mata Orientalis: Telaah dan Pandangan Atas Goldziher dan Joseph Schatt*. Penulis mendeskripsikan bagaimana tradisi lisan serta tradisi penyampaian hadits untuk mempertahankan perbuatan Nabi Saw. Peneliti banyak memakai kajian tingkatan-tingkatan hadits sebelum melakukan langkah kritis terhadap dua orientalis, Goldziher dan Schatt. Karena Goldziher adalah salah satu tokoh yang paling lantang dalam menyerang Hadits adalah. Ia sempat menimba ilmu di Universitas Al Azhar Mesir selama kurang lebih satu tahun. Goldziher merupakan kritikus tajam dengan bahasa sangat negatif dan distortif dalam menyerang agama Islam, terutama Hadits Nabi. Sedangkan Joseph Schacht dengan mendukung pendahulunya, Goldziher, menyatakan bahwa tidak ada hadits yang benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad
3. Diana Lary , *Journal of Kanada Historical Association de / Revue la société historique du Kanada, vol. 17, 2006*. Penulis menganalisis salah satu pendekatan yang telah banyak berpengaruh yang berasal dari serangan Edward Said terhadap orientalisme. Karena setelah dua puluh lima tahun munculnya orientalisme , gagasan Edward Said masih memiliki kepentingan besar, baik dalam hubungan Barat dan Timur. Makalah ini melihat orientalisme antara negara-negara Asia dan Barat dan Cina (Timur Jauh ).

## E. Kerangka Teoritis

Wacana orientalisme memanifestasikan dirinya sebagai sebuah sistem ide yang berpengaruh atau sebagai jaringan pelbagai kepentingan dan makna yang bersifat intertekstual yang diimplikasikan dalam pelbagai konteks sosial, politik dan konstitusional dari hegemoni kolonial. Dengan pelbagai gambaran mengenai Timur yang mistis, aneh, tidak beradab dan barbar, Barat terus merekonstruksi sebuah wacana yang menempatkan Timur sebagai inferior dan Barat sebagai superior.<sup>1</sup>

Menurut Edward Said, ``Orientalisme`` menyangkut tiga fenomena yang saling terkait. *Pertama*, seorang ``Orientalis`` adalah orang yang mengajarkan, menulis tentang, atau meneliti Timur, terlepas apakah dia seorang antropolog, sosiolog, sejarawan, atau filolog, dengan kata lain, adalah orang yang mengklaim memiliki pengetahuan atau memahami kebudayaan-kebudayaan Timur. *Kedua*, ``Orientalisme`` adalah mode pemikiran yang didasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis antara ``Timur`` dan (kebanyakan) ``Barat``. Ini sebuah kategori yang besar dan hampir tidak berbentuk (amorphous) yang akan mencakup pemikiran dan tulisan orang yang membagi dunia secara bipolar, Timur dan Barat. *Ketiga*, dan mungkin yang paling signifikan bagi Said: institusi yang berbadan hukum untuk menghadapi Timur, yang berkepentingan membuat pernyataan tentang Timur, membenarkan pandangan-pandangan tentang Timur, mendeskripsikannya, dengan mengajarkannya, memposisikannya, menguasainya:

---

<sup>1</sup> Richard King, *Agama Orientalisme dan Poskolonialisme(terj.)*, (Yogyakarta: Qalam, 1999), hlm. pengantar v

pendeknya , Orientalisme adalah cara Barat untuk mendominasi, merekstruturisasi dan menguasai Timur.<sup>1</sup>

Bagi Said, ketiga fenomena itu saling terkait. Karyanya membahas kompleksitas antara pandangan akademis Barat tentang karakter Timur dan agenda politik imperialisme Barat yang hegemonik.<sup>2</sup>

Edward Said mengatakan bahwa bentuk dominasi Barat yang berpuncak dalam gerakan dekolonisasi yang hebat di seluruh Dunia ketiga memunculkan usaha-usaha besar dalam pertahanan budaya hampir di semua tempat, penegasan akan identitas nasional, dan dalam bidang politik, terciptanya perkumpulan-perkumpulan dan partai-partai yang cita-cita pokoknya adalah penentuan nasib sendiri dan kemerdekaan nasional. Faktor pola budaya imperial yang umum di seluruh dunia, dan pengalaman sejarah menyangkut perlawanan terhadap imperium bukan sekedar menjadi kelanjutan dari *Orientalism* tetapi sebuah usaha untuk melakukan hal yang berbeda.<sup>3</sup>

Jayant Lele mengatakan bahwa orientalisme juga berfungsi untuk mengisolasi Timur, yang akan bermanfaat bagi Barat ketika menjalin perjanjian dengan kebudayaan dan persepektif dari dunia non-Barat.<sup>4</sup>

Karena para Orientalis juga mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda serta sikap emosi yang relatif berbeda, maka di kalangan mereka

---

<sup>1</sup> Richard King, *Agama Orientalisme dan Poskolonialisme(terj.)*,(Yogyakarta: Qalam,1999), hlm.162-163

<sup>2</sup> Richard King, *Agama Orientalisme dan Poskolonialisme(terj.)*,(Yogyakarta: Qalam,1999), hlm.163

<sup>3</sup> Edward Said, *Kebudayaan dan Kekuasaan (terj.)* (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 12

<sup>4</sup> Richard King, *Agama Orientalisme dan Poskolonialisme(terj.)*,(Yogyakarta: Qalam,1999), hlm.167

sendiri pun terdapat varian, baik dalam bentuk sikap maupun tindakan yang mereka lakukan terhadap Islam ( Al Qur`an dan Hadits Nabi SAW ). Bagi para orientalis kajian mereka terhadap kitab suci Al Qur`an dengan mempertanyakan otensitasnya, membandingkan ajaran Al Qur`an dengan adat-istiadat Jahiliyyah, romawi, dan sebagainya.<sup>1</sup> Sikap semacam ini juga tampak dalam kajian orientalis terhadap hadits. Mereka menyamakan Sunnah dengan tradisi apokrypha dalam sejarah Kristen atau tradisi Aggada dalam agama Yahudi.<sup>2</sup> Para orientalis tersebut memang menghendaki agar umat Islam membuang tuntunan Rasulullah SAW . sebagaimana orang Kristen meragukan dan akhirnya mencampakkan ajaran Jesus.<sup>3</sup>

Kajian orientalisme mempunyai karakter khusus, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pemahaman orientalisme itu sendiri, diantaranya: *pertama*; orientalisme adalah suatu kajian yang mempunyai ikatan sangat erat hubungannya dengan kolonial Barat, khususnya kolonial Inggris dan perancis, *kedua*; orientalisme merupakan gerakan yang mempunyai ikatan yang sangat kuat dengan gerakan kristenisasi. Mereka dipersiapkan secara khusus , bekerja sama dengan orientalisme Yahudi untuk mempelajari tentang bahasa Arab, Islam, dan kaum muslimin, dengan tujuan yang beragam , *ketiga*; orientalisme merupakan kajian gabungan yang mesra antara kolonialisme dengan gerakan kristenisasi, yang validitas ilmiah dan objektivitasnya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara mutlak, terutama dalam kajian tentang Islam, *keempat*; orientalisme merupakan

---

<sup>1</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008) hlm.6

<sup>2</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008) hlm.8-9

<sup>3</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008) hlm.9

bentuk kajian yang dianggap paling potensial dalam politik dunia Barat untuk melawan Islam dan kaum muslimin.<sup>1</sup>

Penjelasan tentang pengertian dan karakteristik orientalisme menggambarkan bahwa orientalisme merupakan bentuk pemikiran dan pemahaman yang secara akidah sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Gerakan orientalisme dilancarkan oleh orang-orang kafir pada umumnya dan khususnya *ahli kitab* (Yahudi dan Nasrani).<sup>2</sup>

Penggambaran Islam yang ganas dan menyeramkan khususnya yang menyelimuti bangsa Eropa pada abad pertengahan merupakan bagian dari tujuan gerakan orientalisme yang sudah dimulai tahun 1312 berdasarkan hasil keputusan dewan gereja Vienna.<sup>3</sup> Hal ini digambarkan oleh seorang orientalis W. Montgomery Watt yang mengatakan: `` Sesungguhnya akidah ajaran Islam terdiri atas bentuk penyimpangan dari ajaran Kristen. Islam adalah sebuah agama yang ganas dan tersebar melalui perang. Agama Islam mengajak manusia agar menyibukkan diri dalam dunia nafsu, terutama nafsu seksual.<sup>4</sup> Dalam salah satu pengantar di bukunya W. Montgomery Watt juga mengatakan bahwa bagaimana budaya Kristiani di Mesir, Suriah dan Irak diubah bentuk menjadi budaya Islami. Perubahan ini adalah salah satu kegagalan-kegagalan besar Kristen.<sup>5</sup> Mereka (Sejarawan-Sejarwan Islam) cenderung mengabaikan hal-hal yang Kristiani. Asumsi dasar mereka ialah bahwa praktis semua yang Islami itu berasal hanya dari Islam. Mereka tidak bersedia mengakui pengaruh-pengaruh Kristen

<sup>1</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.14-16

<sup>2</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.17

<sup>3</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.48

<sup>4</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.48

<sup>5</sup> W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam* (terj.), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm.2

yang sangat ditonjolkan oleh para sejarawan abad ke-19.<sup>1</sup> Menurut seorang orientalis Dr. Philip K.Hitti, Islam tidak lebih daripada warisan Yahudi-Kristen yang ``diarabisasikan`` dan ``dinasionalisasikan``.<sup>2</sup> Bagi para orientalis Yahudi yang melebihi teman-teman mereka dari kalangan Kristen merasa berkewajiban untuk meneliti sumber-sumber asli dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW ,dan mengemukakan dugaan mereka tentang bagaimana beliau mengambilalih praktek-praktek peribadatan Yahudi dan Kristen, yang ketika itu diragukan orang.<sup>3</sup> Untuk ini David Goitein seorang orientalis Yahudi mengatakan bahwa atas jasa agama Yahudilah sebagian besar usaha Nabi Muhammad dapat dicapai dengan berhasil.<sup>4</sup> Bahkan Goitein sendiri juga tidak dapat menerima premis bahwa Al Qur`an merupakan wahyu Allah swt.<sup>5</sup> Senada dengan Goitein, Moritz Steinschneider, sarjana Yahudi kelahiran Jerman juga mengatakan , bagaimanapun juga agama Islam berasal-usul dari agama Yahudi.<sup>6</sup>

Pandangan-pandangan yang dianut oleh hampir semua orientalis yang meragukan otentisitas Al Qur`an dan Hadits nabi telah dinyatakan dalam Al Qur`an bahwasanya orang Yahudi dan Kristen memang tak akan pernah berhenti, dengan segala macam cara mempengaruhi umat Islam agar mengikuti agama mereka. Untuk memberi kesan seolah-olah objektif dan otoritatif, orientalis-missionaris ini biasanya berkedok sebagai pakar (*expert scholars*) mengenai bahasa,sejarah,agama,dan tamadun timur, baik yang `Jauh` (*Far Eastern*, seperti

---

<sup>1</sup> W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*( terj.), ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990),hlm.2

<sup>2</sup> Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme* (terj.), (Jakarta: Grafindo, 1997), hlm.17

<sup>3</sup> Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme* (terj.), (Jakarta: Grafindo, 1997), hlm 64

<sup>4</sup> Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme* (terj.), (Jakarta: Grafindo, 1997), hlm .64

<sup>5</sup> Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme* (terj.), (Jakarta: Grafindo, 1997), hlm .67

<sup>6</sup> Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme* (terj.), (Jakarta: Grafindo, 1997), hlm .63



Jepang, Cina dan India) maupun yang `Dekat` (*Near Eastern*, seperti Persia, Mesir, dan Arabia).<sup>1</sup>

Seorang orientalis Arthur Jeffery pada tahun 1937 berambisi membuat edisi kritis Al Qur`an, mengubah Mushaf Utsmani yang ada dan menggantikannya dengan mushaf baru. Ia konon ingin merestorasi teks Al Qur`an berdasarkan Kitab al-Mashahif karya Ibn Abi Dawud as-Sijistani yang ditengarai merekam bacaan-bacaan dalam beberapa `mushaf tandingan` (*rival codices*).<sup>2</sup> Jeffery bermaksud meneruskan usaha Gotthelf Bergstrasser dan Otto Pretzl, dua orang orientalis Jerman yang berjibaku membuat edisi kritis Al Qur`an, walaupun akhirnya proyek tersebut gagal, karena semua arsip yang dikumpulkan hancur saat Perang Dunia kedua. Bagi Bergstrasser `isnad` tidak penting dan karenanya, riwayat yang `shadzdz` boleh saja dianggap `sahih`, riwayat yang `ahad` dan `gharib` boleh saja menjadi `mutawatir` dan `masyur`, dan yang cacat disamakan dengan yang sempurna. Dalam hal ini, teknik dan strategi mereka adalah dengan menjungkirbalikkan kriteria dan nilai, menyetepikan yang fundamental dan menentengahkan yang *trivial*.<sup>3</sup> Bahkan seorang orientalis bernama Richard Bell ingin mengubah susunan ayat dan surah Al Qur`an secara kronologis, mau mengoreksi bahasa Al Qur`an ataupun mengubah redaksi sebagian ayat-ayatnya.<sup>4</sup>

Untuk mendapat kejelasan sikap mereka terhadap Al Qur`an bisa dilihat usaha penerjemahan Al Qur`an yang dilakukan para orientalis ke dalam berbagai

---

<sup>1</sup> Dalam uraian kritis tentang fantasi, motif, strategi, dan misi terselubung mereka dapat dibaca dalam karya terkenal Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage, 1979). (lihat di Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008) hlm. 2-3)

<sup>2</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008) hlm. 5

<sup>3</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008) hlm. 5

<sup>4</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008) hlm. 6

bahasa dunia terutama dalam bahasa Inggris dan Latin. Usaha penerjemahan inipun mempunyai maksud sebagai berikut, *pertama*; memadukan kesatuan berpikir untuk menyerang Islam. Dalam hal ini mereka sepakat tidak ada gunanya memerangi umat Islam lewat kekuatan militer. Hanya satu cara untuk menaklukkan muslimin, yaitu dengan memiliki dalih rasional yang dapat mengungguli kekuatan berpikir orang-orang Islam. Dari sinilah mereka mengharuskan untuk menterjemahkan Al Qur`an ke berbagai bahasa, *kedua*; menyalahkan dan menjelekkan Al Qur`an. Mereka bertujuan untuk memuaskan para pemeluk Masehi di Eropa bahwa Islam merupakan sekumpulan orang murtad dari agama Nasrani. Bahkan merupakan kelompok yang paling sesat, seperti yang dikemukakan Peter yang Agung. Hal ini mereka lakukan agar terjadi kesenjangan, sehingga Islam tidak dapat tersebar di Eropa, di kalangan pemeluk agama Masehi, *ketiga*; untuk mengkristenkan umat Islam secara massal, mereka lakukan dengan mengemukakan poin-poin kelemahan yang ada dalam Al Qur`an . Atas dasar sinilah Peter menulis sebuah buku sebagai ringkasan ajaran dan hukum dalam Islam, yang dinamakan *Outrageous Islam*, dengan menjelaskan kesalahan dan kelemahan yang ada (menurut anggapannya). Kemudian setelah itu ia membuat terjemahan dengan dibarengi ringkasannya. Kesemuanya itu dikenal dengan nama Toledan Collection atau Cluniac Corpus.<sup>1</sup> Salah satu contoh terjemahan yang dilakukan para orientalis adalah terjemahan George Sale yang telah disebarluaskan sejak abad ke-18 ( 1734 M) dengan nama *The Kuran or The Kuran Muhammad* . Dalam mukaddimahny Sale banyak sekali menyebutkan dakwaan

---

<sup>1</sup> W.Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Mediveal Europe*, Edinburgh, 1972, hlm. 77.( lihat di Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.55

dan tuduhan terhadap kesucian Al Qur`an dengan mengatakan Al Qur`an bukan wahyu dan bukan mu`jizat. Di dalam Al Quran banyak sekali kekeliruan dan satu sama lain saling kontradiksi. Kebanyakan isinya dicukil dari ajaran Yahudi, tidak hanya dalam pokok-pokok masalahnya saja, tetapi dalam pembagian dan pengaturan serta susunan surah dannayat-ayatnya. Muhammad tidak lain adalah pengarang Al Qur`an itu sendiri, rancangannya dibantu orang lain. Ini adalah masalah yang tidak diragukan lagi dan telah disepakati oleh semua orang, karena tidak adanya protes atau usulan dari para sahabatnya. George Sale menukil ayat 103 Surah An Nahl dan ayat 4 Surah Al Furqan, sebagai kesaksiannya. Tujuan Sale melakukan terjemahannya ini adalah memberikan senjata kepada para missionaris dan penganut Masehi dalam usaha memerangi Islam dan umat Islam.<sup>1</sup>

Sikap anti Islam yang ditunjukkan para orientalis ini dengan berbagai upaya yang mereka lakukan tak ubahnya bagaikan buih, timbul dan pergi begitu saja, berlalu tanpa pernah berhasil mengubah keyakinan dan penghormatan umat Islam terhadap kitab suci Al Qur`an, apa lagi membuat mereka murtad.

Al Qur`an merupakan target utama serangan orientalis dan misionaris Yahudi-Kristen, setelah mereka gagal menghancurkan sirah dan sunnah Rasulullah saw. Mereka mempertanyakan status kenabian Rasul saw, meragukan kebenaran riwayat hidup beliau dan menganggap sirah beliau tidak lebih dari legenda dan cerita fiktif belaka. Demikian pendapat oerintalis Caetani, Wellhausen ,dan lain-lain.<sup>2</sup> Karena itu mereka sibuk merekonstruksi biografi Nabi Muhammad saw. khususnya dan sejarah Islam umumnya. Dalam logika mereka,

---

<sup>1</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.56

<sup>2</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008 hlm.7

jika ada upaya pencarian `jesus historis` mengapa tidak ada upaya pencarian `muhammad historis`.Usaha ini dilakukan Arthur Jeffrey dengan menulis *The Quest of the Historical Mohammad*, dimana ia tidak sungkan-sungkan menyebut Nabi Muhammad saw. dengan sebutan ``kepala perampok`` (*robber chief*) .<sup>1</sup>

Dalam hal menggugat otentisitas kitab suci Al Qur`an para orientalis seperti Jeffrey, Wansbrough dan Puin , misalnya bertolak dari asumsi yang keliru, menganggap Al Qur`an sebagai `dokumen tertulis` atau teks, bukan sebagai `hafalan yang dibaca` atau *recitatio*. Dengan asumsi yang keliru ini (yakni memperlakukan Al Qur`an sebagai karya tulis; *taking `` the Qur`an as text``*) mereka berusaha menerapkan metode-metode filologi yang lazim diterapkan dalam penelitian Bible, seperti *historical critism, source criticism, form criticism, dan textual criticism*.<sup>2</sup> Dengan asumsi yang keliru ini mereka menganggap Al Qur`an sebagai karya sejarah ( *historical product*) dari situasi dan budaya Arab abad ke-7 dan 8 Masehi.<sup>3</sup>

Dalam hal *rasm* dan *qiraat* dalam Al Qur`an para orientalis juga salah memahaminya sehingga mereka membuat kesimpulan sendiri dengan mengatakan bahwa teks gundul ini menyebabkan *variant reading* sebagaimana terjadi dalam kasus Bible. Mereka keliru menyamakan qiraat dengan `reading`, padahal qiraat adalah `recitation from memory` dan bukan `reading the text`. Mereka tidak mengerti bahwa dalam perkara ini, kaidahnya adalah : tulisan harus mengikuti

---

<sup>1</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008 hlm.8

<sup>2</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008 hlm.10

<sup>3</sup> John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* ( Oxford : Oxford University Press, 1977), ( lihat di Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008 hlm. 10

sebutan/bacaan yang diriwayatkan dari Nabi saw. ( *`ar-rasmu taabi'un lil-riwaayah`*) dan bukan sebaliknya.<sup>1</sup>

Tentang penolakan kebenaran kerasulan Muhammad juga menjadi kajian para orientalis, seperti yang ditulis Dr. Phillip K. Hitti : Walaupun dilahirkan dalam kerangka sejarah yang jelas, namun keberadaan Muhammad sebagai tokoh historik tidak dapat kita terima. Penulis biografi beliau yang pertama meninggal dunia di Baghdad kira-kira 140 tahun setelah beliau wafat dan bahkan biografi itu hanya tertulis dalam resensi di belakang hari dalam tulisan Ibnu Hisyam yang meninggal di Kairo pada tahun 833. Sebelum itu para penulis biografi sudah biasa menulis pahlawan mereka berdasarkan apa yang sesungguhnya. Penghormatan yang berlebih-lebihan kepada tokoh pendiri agama dan pembawa kemenangan mereka telah melampaui tingkatan idealisasi menuju idolisasi (pendewa-dewaan) setidaknya dalam agama rakyat, dalam bentuk sesembahan.<sup>2</sup> Kalau para orientalis tersebut memang meyakini kenabian Muhammad saw., mengakui kebenaran Islam dan keaslian Al Qur'an, mengapa mereka tidak masuk Islam saja? Kenyataannya para orientalis itu masih bertahan dengan agamanya masing-masing, semestinya membuka mata kita agar tidak bersikap lugu dan polos dalam menyikapi tulisan sarjana islamologi Barat.<sup>3</sup>

Tulisan –tulisan sarjana Barat mengenai Al Qur'an dari mulai Noldeke sampai terakhir Luxenberg semuanya bertolak dari skeptisisme terhadap status Al Qur'an sebagai dokumen sejarah. Bagi mereka Muhammad saw. itu seorang impostor, bukan nabi, Al Qur'an itu hasil karangan Muhammad serta tim redaksi

<sup>1</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008) hlm.13

<sup>2</sup> Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme (terj.)*, (Jakarta: Grafindo, 1997), hlm.21

<sup>3</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008) hlm.23

sesudahnya, bukan *verbum dei*. Sesungguhnya, presuposisi dan skeptisisme inilah yang memandu riset dan studi mereka. Akibatnya, mereka seringkali mengabaikan data yang tidak mendukung asumsi-asumsinya dan memanipulasi bukti-bukti yang ada demi membenarkan teori-teorinya (*abuse of evidence*).<sup>1</sup>

Skeptisisme para sarjana orientalis Barat tersebut juga berakibat fatal secara epistemologis. Tulisan mereka berawal dari keraguan dan berakhir dengan keraguan pula. Hal ini diakui sendiri oleh Herbert berg, `` *the result of their work is dictated by their presuppositions* `` dan karenanya `` *the data are made to fit the theory* ``.<sup>2</sup>

Demikian pula adanya berbagai varian bacaan (qira`at) yang hingga kini masih terus dipelajari dan dihafal. Dari sinilah A`zami bebas menulis bukunya itu (*The History of Quranic Text*). Jadi memang bukan hal tabu dan untuk diketahui dan didiskusikan. Dari mana lagi para sarjana Barat memperoleh hampir seluruh data-data untuk studinya itu selain dari karya-karya para ulama Islam? Namun jika sumber datanya sama, mengapa kesimpulan para sarjana Barat itu berbeda dengan kesimpulan para ulama Islam? Jawabnya karena point of departure dan metodologinya memang berbeda. Berbeda dengan para ulama Islam. Orientalis barat bertolak dari prasangka dan praduga, berjalan dengan kecurigaan, dan berakhir dengan keraguan. Seperti Sisyphus dalam mitologi Yunani kuno, yang dihukum oleh para dewa untuk mendorong bongkahan batu ke

---

<sup>1</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008) hlm.24

<sup>2</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008) hlm.24

puncak bukit, lalu membiarkannya jatuh untuk kemudian didorongny lagi, demikian terus-menerus.<sup>1</sup>

Sebagai seorang muslim sungguh amat disayangkan ikut mengorek-orek perkara yang sudah jelas dan tuntas (Al Qur`an) apalagi sampai melakukan pembelaan kepada para orientalis, dengan beranggapan bahwa para orientalis abad pertengahan dan era kebangkitan (*renaissance*) sangatlah berbeda. Orientalis abad pertengahan dikenal dengan fanatik permusuhan yang gigih kepada Islam dan kaum muslimin. Sebaliknya orientalis abad modern digambarkan sudah berubah seratus delapan puluh derajat dari pola orientalis abad pertengahan. Sikap orientalis abad modern digambarkan sebagai sikap peneliti yang jujur dan berdasarkan kajian obyektif, disamping sebagai rekan yang saling menghormati.<sup>2</sup>

Sungguh halus dan enak kedengarannya, karena sebenarnya kenyataan dan fakta justru berbicara sebaliknya. Diantara saksi ahli, Dr. Edward Said menegaskan: ``Potret Islam yang keji lagi jorok masih tetap menjadi kajian pertama dan kontinu yang dilakukan para orientalis dengan menggunakan secara efektif segala jenis mass media Barat.`` Untuk membuktikan kebenaran pendapatnya Said mengemukakan: `` *Books and articles are regularly published on islam and the Arabs that represent absolutely no charge over the virulent anti Islamic of the Middle ages and Renaissance* `` (Buku-buku dan artikel tidak henti-hentinya disebarluaskan yang memberitakan tentang Islam dan bangsa Arab.

---

<sup>1</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008 hlm.25

<sup>2</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.58

Kesemuanya itu tidak ada bedanya dengan perbuatan keji yang memusuhi Islam yang pernah mereka lakukan pada abad pertengahan dan era kebangkitan).<sup>1</sup>

Kecenderungan sikap dan penampilan media Barat ini lah yang menjadi obyek kritik Edward Said. Hampir sama dijumpai dengan kasus media-media di Indonesia, penggambaran dunia Islam yang tidak senonoh dan parsial, termuat dalam media yang dibaca oleh jutaan pemirsa. Ada unsur emosional yang bermain dalam menentukan opini. Menurut Adian Husaini, ada beberapa alur yang ditempuh oleh media sekular dalam memberitakan suatu fakta, yaitu reporting-editing-publishing<sup>2</sup>. Ada beberapa fakta yang ditampilkan, dan memilih kata-kata apa yang akan digunakan dalam menyajikan opini, dimana peran ideologis media sangat menentukan konten opini. Opini sangat mempengaruhi bagaimana kebijakan publik yang akan dibuat, oleh karenanya opini media sering disebut sebagai fourth Power (Kekuatan Keempat)<sup>3</sup>.

Karena salah satu kepentingan ilmu pengetahuan juga bersifat politis, atau usaha mempengaruhi orang lain dengan memakai kekuatan bahasa. Oleh karena itu juga disebut sebagai kepentingan praksis, yaitu pengetahuan untuk maksud-maksud tertentu, misalnya untuk melakukan pembelaan, untuk melakukan perlawanan terhadap suatu golongan tertentu, dukungan atau kritik. Misalnya tulisan yang berisi hujatan terhadap para aktivis Islam, tidak selamanya didasarkan atas prinsip humanisme sebagaimana yang mereka teriakkan, melainkan juga mempunyai maksud untuk melakukan perlawanan dan kritik

---

<sup>1</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm.58-59

<sup>2</sup> Adian Husaini, *Penyesatan Opini*, kata pengantar hlm. Xx

<sup>3</sup> Asa Briggs dan Peter Burke, *Sejarah Sosial Media, (terj.)* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006) hlm. 252



destruktif terhadap keberadaan kelompok-kelompok yang tidak mereka inginkan, serta melakukan pembelaan terhadap orang-orang tertentu yang secara emosional dekat dengan mereka.

Pemilahan-pemilahan sejarah pengumpulan Al Qur'an juga dilakukan oleh Arthur Jeffery dan dikemas dengan bahasa-bahasa ilmiah, sehingga banyak akademis yang mengira karya-karya mereka obyektif dan mempunyai bobot ilmiah. A'zhami memberikan cakupan luasnya unsur yang tidak termuat dalam studi Arthur Jeffery tentang keotentikan Al Qur'an.

## **F. Jenis dan Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam mengkaji komparasi pemikiran Said dan A'zhami dalam kritiknya terhadap orientalisme ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian pustaka atau *Library Research*. Metode penelitian ini dengan cara mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan penelitian dengan menggunakan beragam literatur perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan<sup>1</sup>.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Edward Said dan Mushtofa Al A'zami. Diantara buku-buku yang ditulis oleh keduanya, buku yang akan dijadikan sebagai rujukan Primer adalah buku Karya

---

<sup>1</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hlm. 2

Edward Said, *Orientalisme (terj)* dan buku Musthofa Al A'zami yang berjudul *The History of Qur'anic Text (terj)*. Sedangkan sumber-sumber sekunder yang akan dijadikan rujukan ini adalah berbagai sumber yang sesuai dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian ini.

### **3. Analisa Data**

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif dan analisa.<sup>1</sup> Deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Sehingga deskripsi data adalah penggambaran data-data atau sumber informasi secara jelas dan terperinci.<sup>2</sup>

Sedangkan analisa adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa baik berupa karangan, perbuatan maupun pemikiran untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Sehingga analisa data adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh dari karangan-karangan serta karya yang lain dan diuraikan unsur-unsur dari karya tersebut sebelum diteliti dan diselidiki lebih jauh untuk memperoleh maksud dari pemikiran seseorang.

---

<sup>1</sup> Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm.121.

<sup>2</sup> Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 37

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mensistematisasikan pembahasan guna mendapatkan kemudahan dalam pemahaman terhadap soal tesis ini, maka akan dilakukan pembagian tema menjadi beberapa bab pembahasan, sebagaimana berikut ;

Bab I, berisikan latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang Profil Edward Said dan Profil Mustofa Al A'zami, tentang latar belakang kehidupan, pendidikan serta beberapa karya dan pemikiran mereka,.

Bab II berisi Penyajian tentang Studi-studi yang berisikan Kritik terhadap Orientalisme. Baik Kritik melalui wacana Post Kolonial, Hegemoni, serta kritik filosofis. Dalam bab ini juga disajikan beberapa kepentingan Orientalisme dalam Studi Keislaman.

Bab IV, berisi tentang Kritik Orientalisme sebagaimana yang dilakukan oleh Mushotofa Al A'zami dan Edward Said, dengan beberapa metode dan pendekatan yang mereka pakai dalam mengkritik Orientalisme.

Bab V adalah Bab Penutup. Dalam Bab ini berisi Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan disertai dengan saran-saran dan daftar pustaka.

